



Munich Personal RePEc Archive

Diversification Patterns of Exports of Indonesian Manufacturing Industry Products

Nizar, Muhammad Afdi

February 2015

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/98503/>
MPRA Paper No. 98503, posted 05 Feb 2020 14:43 UTC

Diversification Patterns of Exports of Indonesian Manufacturing Industry Products [¶]

Muhammad Afdi Nizar ^α

^α Center for Financial Sector Policy, Fiscal Policy Agency, Ministry of Finance
Jakarta 10710, Indonesia

Correspondence

Muhammad Afdi Nizar
Center for Financial Sector Policy, Fiscal Policy Agency, Ministry of Finance,
Jakarta 10710, Indonesia
Email:
denai69@gmail.com

This paper aims to examine the pattern of diversification of exports of Indonesian manufacturing industry products in the period 2003 - 2012. Using the Herfindahl-Hirschman index (HHI), the results show that: (i) the level of diversification of Indonesia's export commodities is relatively low, marked by the role of a number of leading commodity (13 commodity groups) which dominates more than 50% of the national export share; (ii) the level of market diversification (export destination countries) is also low because it is only dominated by exports to 13 destination countries (traditional markets). Therefore, diversification of products and export markets must be a long-term strategy and must be carried out aggressively with strong support from the government.

Key words : market diversification, product diversification, exports, Herfindahl-Hirschman index, traditional markets

JEL Code: C43, C82, F10, F13, F14

[¶] This article have been published in the anthology book "*Ekonomi Keuangan*", Naga Media (2015) with the same title.

ORIGINAL ARTICLE

Pola Diversifikasi Ekspor Produk Industri Manufaktur Indonesia ¹

Muhammad Afdi Nizar ^α

^α Pusat Kebijakan Sektor Keuangan, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan Jakarta 10710, Indonesia

Korespondensi

Muhammad Afdi Nizar
Pusat Kebijakan Sektor Keuangan, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan Jakarta 10710, Indonesia
Email:
denai69@gmail.com

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pola diversifikasi ekspor produk-produk industri manufaktur Indonesia dalam periode 2003 – 2012. Dengan menggunakan *Herfindahl-Hirschman index* (HHI) diperoleh hasil bahwa : (i) tingkat diversifikasi komoditas ekspor Indonesia relatif masih rendah, yang ditandai dengan peranan sejumlah komoditi (13 kelompok komoditi) unggulan yang menguasai lebih dari 50% pangsa ekspor nasional; (ii) tingkat diversifikasi pasar (negara) tujuan ekspor juga masih rendah karena hanya didominasi oleh ekspor ke 13 negara tujuan (pasar tradisional). Oleh karena itu, diversifikasi produk dan pasar ekspor harus menjadi strategi jangka panjang dan harus dilakukan secara agresif dengan dukungan yang kuat dari pemerintah.

Kata kunci : diversifikasi pasar, diversifikasi produk, ekspor, Herfindahl-Hirschman index, pasar tradisional

Kode JEL: C43, C82, F10, F13, F14,

¹ Tulisan ini telah dimuat dalam Bunga Rampai “*Ekonomi Keuangan*”, Naga Media (2015) dengan judul yang sama.

1. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi dunia hingga kini masih menyisakan beragam dampak bagi Indonesia. Dampak yang paling nyata akibat krisis tersebut adalah melambatnya volume perdagangan dunia, yang pada gilirannya mempengaruhi perdagangan internasional Indonesia. Terjadinya krisis global tahun 2008 telah menyebabkan ekspor tumbuh negatif sejak bulan November 2008 dan terus berlanjut hingga bulan September 2009. Akibatnya secara total ekspor dalam tahun 2009 tumbuh negatif 15%. Kondisi ini kembali terjadi di sepanjang tahun 2012, walaupun tidak separah tahun 2009. Dalam tahun 2012 ekspor tumbuh negatif 6,6%.

Realitas kinerja ekspor yang memburuk ini tentu saja mengundang banyak pertanyaan, terutama yang berkaitan dengan efektivitas langkah-langkah diversifikasi pasar ekspor yang selama ini telah dilakukan pemerintah untuk mendorong ekspor. Karena diversifikasi pasar itu sudah menjadi strategi yang jamak dilakukan oleh negara-negara yang menjadikan ekspor sebagai salah satu mesin penggerak pertumbuhan ekonomi, kiranya perlu dilakukan analisis tentang pola diversifikasi pasar ekspor. Untuk itu, dalam paper ini, dengan menggunakan indeks diversifikasi, akan dikaji pola diversifikasi pasar ekspor Indonesia, khususnya produk-produk industri manufaktur.

2. KONSEP DIVERSIFIKASI EKSPOR

2.1. Definisi dan Dimensi Diversifikasi Ekspor

Diversifikasi ekspor didefinisikan sebagai perubahan komposisi bauran ekspor atau tujuan ekspor suatu negara (Ali, Alwang & Siegel, 1991), atau sebagai sebaran produksi dalam berbagai sektor (Berthelemy & Soderling, 2001). Diversifikasi ekspor dalam literatur juga dikaitkan dengan proses penemuan sendiri (*self-discovery*) atau inovasi produk ekspor oleh perusahaan atau pemerintah (Hausmann & Rodrik, 2003). Sebagai bagian dari strategi pertumbuhan yang didorong oleh ekspor (*export-led growth strategy*), diversifikasi ekspor dianggap sebagai kemajuan atau evolusi dari ekspor tradisional ke ekspor non-tradisional.

Diversifikasi ekspor memiliki beberapa dimensi dan dapat dianalisa pada level yang berbeda, yaitu (Samen, 2010):

- (i) *Diversifikasi horizontal*, yaitu diversifikasi yang terjadi dalam sektor yang sama (sektor primer, sekunder atau tersier) dan membutuhkan penyesuaian dalam bauran ekspor

suatu negara dengan menambahkan produk-produk baru pada basket/keranjang ekspor yang ada dalam sektor yang sama. Diversifikasi ini dilakukan untuk mengurangi risiko ekonomi (untuk mengimbangi ketidakstabilan atau penurunan harga internasional).

- (ii) *Diversifikasi vertikal*, yaitu diversifikasi dalam proses barang yang difabrikasi di dalam negeri yang memerlukan pergeseran dari sektor primer ke sektor sekunder atau tersier. Diversifikasi ini dilakukan pada produk yang ada melalui peningkatan nilai tambah, seperti pemrosesan, pemasaran dan layanan lainnya. Diversifikasi vertikal bisa memperluas peluang pasar bagi bahan mentah dan membantu mendorong pertumbuhan dan stabilitas karena harga barang-barang yang telah diproses pada umumnya lebih stabil dibandingkan harga bahan mentah.
- (iii) *Diversifikasi diagonal*, yaitu diversifikasi yang memerlukan pergeseran dari input yang diimpor ke dalam sektor sekunder dan tersier.

Keberhasilan diversifikasi horizontal, vertikal atau diagonal tergantung pada keahlian dan investasi modal, teknologi, kompetensi manajerial dan kemampuan pemasaran. Pertumbuhan ekspor jangka panjang yang berkesinambungan membutuhkan diversifikasi horizontal (yaitu menambah produk baru pada produk yang ada), dan vertikal (yaitu berpindah dari komoditi primer ke manufaktur yang nilai tambahnya lebih tinggi). Ini bisa dicapai melalui penyesuaian pangsa komoditi dalam bauran ekspor yang ada atau dengan menambah produk baru ke dalam bauran ekspor.

Diversifikasi ekspor juga bisa dianalisa berdasarkan level, misalnya pabrik, wilayah, negara, atau level regional. Pada masing-masing level bisa dilakukan bentuk diversifikasi yang berbeda (horizontal, vertikal, atau diagonal).

2.2. Diversifikasi vs. Spesialisasi

Salah satu pemikiran paling awal dalam teori tentang pembangunan ekonomi adalah berkaitan dengan tingkat spesialisasi atau diversifikasi produksi dan struktur perdagangan dari suatu negara. Mulai dari pengenalan oleh Adam Smith tentang pentingnya pembagian kerja (*division of labour*) dan spesialisasi bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan hingga model standar perdagangan internasional Heckscher-Ohlin-Samuelson (*HOS model*)

yang mengakui spesialisasi dalam produksi dan ekspor sesuai dengan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) masing-masing negara (Naude & Rossouw, 2008).

Namun setelah perang dunia II, muncul gagasan baru yang menyatakan bahwa diversifikasi ekonomi – bukan spesialisasi – menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Berdasarkan gagasan tersebut pemerintah melakukan intervensi secara aktif dalam rangka mendorong industrialisasi dan diversifikasi ekspor. Sejalan dengan hipotesa Presbisch-Singer (1950), telah diakui bahwa spesialisasi dalam kelompok produk ekspor yang sempit menyebabkan suatu negara terbuka (*eksposur*) terhadap peningkatan ketidakstabilan (*volatilitas*) pendapatan ekspor (Samen, 2010). Kondisi ini bisa menjadi lebih buruk apabila produk-produk yang diminati pasar terkendala dengan penurunan nilai tukar perdagangan (*terms of trade*).

Pandangan yang sama juga pernah dikemukakan oleh Rosenstein-Rodan (1943) bahwa negara-negara yang tergantung pada produksi dan ekspor komoditi primer, khususnya negara-negara berkembang sangat terbuka dan rentan terhadap guncangan (*shocks*) komoditi, fluktuasi harga, dan penurunan nilai tukar perdagangan. Hal ini terutama disebabkan karena elastisitas pendapatan dari permintaan (*income elasticity of the demand*) atas komoditi primer rendah. Kondisi ini pada gilirannya berdampak pada cadangan devisa dan kemampuan negara itu dalam mengimpor input yang fluktuatif dan tidak pasti.

Eksposur terhadap *volatilitas* ini bisa dimitigasi melalui diversifikasi, yaitu dengan memperluas produksi dan perdagangan berbagai komoditi dengan trend harga yang berbeda, yang berpotensi membantu mencapai stabilitas dalam kinerja ekonomi. Sementara spesialisasi yang berkaitan dengan manfaat potensial dalam arti efisiensi alokasi sumber daya juga telah diakui. Namun tetap harus memperhitungkan biaya spesialisasi yang besar untuk produk-produk yang rawan (*volatile*).

2.3. Alasan Melakukan Diversifikasi Ekspor

Ada beberapa potensi manfaat (*benefit*) yang akan diperoleh karena melakukan diversifikasi, yaitu (Hausmann & Rodrik, 2003; Hesse, 2008; Newfarmer, Shaw, & Walkenhorst, 2009; Samen, 2010; dan Cadot, Carrere & Strauss-Kahn, 2011;) :

1. Diversifikasi memitigasi risiko yang muncul karena ekspor terkonsentrasi pada beberapa komoditi primer. Dalam jangka pendek, risiko yang bisa dimitigasi melalui

diversifikasi adalah volatilitas dan ketidakstabilan pendapatan devisa yang mempunyai efek negatif terhadap ekonomi makro (terhadap pertumbuhan, lapangan kerja, perencanaan investasi, kapasitas impor dan ekspor, arus kas devisa, inflasi, pelarian modal dan rendahnya pasokan investasi oleh investor yang *risk averse*, pembayaran utang). Dalam jangka panjang, diversifikasi dapat mengurangi risiko akibat penurunan *terms of trade* yang substansial dan tidak bisa diprediksi;

2. Diversifikasi bisa mengurangi dependensi pada satu atau sejumlah tujuan geografis ekspor yang terbatas;
3. Diversifikasi bisa memperluas peluang ekspor dan pada gilirannya meningkatkan penerimaan ekspor;
4. Diversifikasi memfasilitasi dan memperbaiki *backward* dan *forward linkages* dalam output sejumlah kegiatan yang kemudian menjadi input kegiatan lain;
5. Diversifikasi meningkatkan nilai tambah;
6. Diversifikasi mendorong pertumbuhan melalui berbagai saluran; dan
7. Diversifikasi ekspor juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan kekinian pasar dan skala ekonomis, serta substitusi komoditi yang harganya cenderung naik dengan komoditi yang harganya cenderung turun.

3. PENENTUAN POLA DIVERSIFIKASI

Untuk menentukan pola diversifikasi ekspor, salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah indeks HHI (*Herfindahl-Hirschman index*). Dengan indeks ini dapat diukur tingkat ketergantungan ekspor suatu negara pada produk atau pasar tertentu. Lebih lanjut, dengan menggunakan logika HHI untuk pasar, dapat diestimasi derajat konsentrasi pasar – dan karena itu relatif pentingnya tujuan utama ekspor – untuk masing-masing sektor. Indeks diversifikasi ekspor dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut (Cadot, Carrere, & Kahn, 2011) :

$$HHI = \sum_{i=1}^n \left(\frac{x_i}{\sum_{i=1}^n x_i} \right)^2 = \sum_{i=1}^n s_i^2 \quad (1)$$

dimana s_i = *share* ekspor ke negara tujuan i (x_i) terhadap total ekspor ke dunia ($X = \sum_{i=1}^n x_i$) dalam tahun tertentu, dan n = jumlah negara tujuan ekspor.

HHI yang dinormalisasi digunakan dalam analisis ini dihitung dengan formula berikut :

$$HHI^* = \frac{\sum s_i^2 - 1/n}{1 - 1/n} \quad (2)$$

HHI yang dinormalisasi mempunyai nilai antara 0 dan 1. Nilai indeks 0 mengindikasikan tingkat diversifikasi yang sempurna (*perfect diversification*) atau tinggi, dan nilai indeks 1 berarti bahwa semua komoditi diekspor hanya ke satu negara tujuan. Semakin rendah HHI untuk suatu sektor, semakin terdiversifikasi sektor itu sehingga kurang tergantung pada kondisi ekonomi di negara tujuan tertentu.

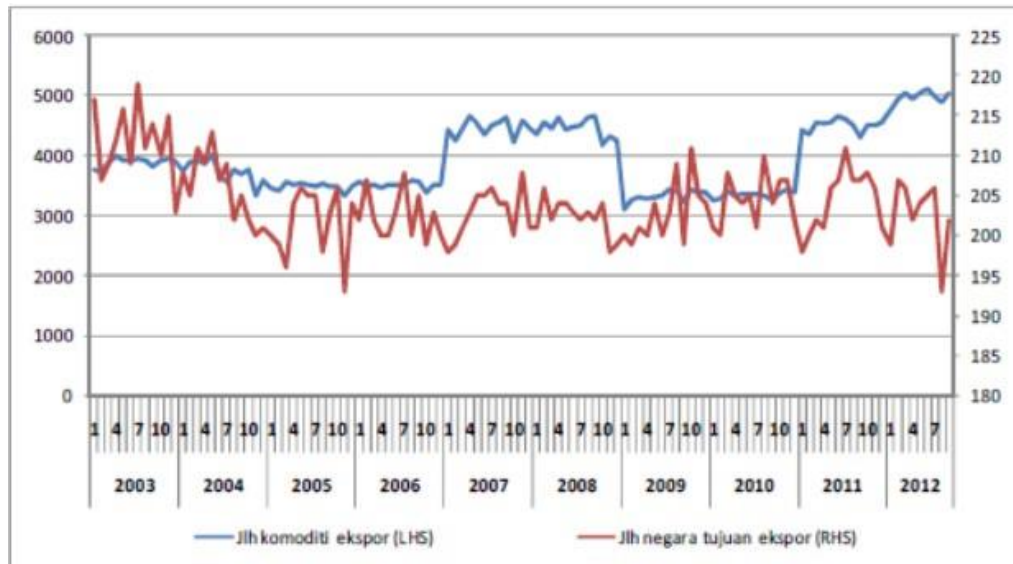
4. REALITAS EKSPOR INDONESIA

Pada bagian ini akan dibahas mengenai produk dan negara tujuan ekspor Indonesia dalam periode 2003 - 2012 dan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pola diversifikasi ekspor produk industri manufaktur. Diversifikasi akan lebih ditekankan pada diversifikasi pasar tujuan ekspor, yang polanya ditentukan berdasarkan hasil perhitungan indeks HHI.

4.1. Jumlah Produk dan Negara Tujuan

Dalam periode 2003 - 2012, dengan menggunakan data ekspor HS 2 digit ditemukan bahwa jumlah komoditi/produk yang diekspor dari Indonesia terus bertambah. Bila dalam tahun 2003 jumlah komoditi yang diekspor baru sekitar 3.886 jenis rata-rata per bulan dan bertambah menjadi 4.464 jenis rata-rata per bulan pada tahun 2007. Namun demikian, krisis yang mengguncang ekonomi global mulai akhir tahun 2007 telah membawa implikasi pada menurunnya permintaan dunia terhadap ekspor Indonesia. Hal ini sekaligus juga turut mempengaruhi jumlah komoditi yang ekspor. Dalam tahun 2008 jumlah komoditi ekspor berkurang menjadi 4.452 jenis rata-rata per bulan, atau turun sekitar 0,29% dibandingkan

jumlah komoditi tahun 2007. Jumlahnya terus berkurang hingga menjadi 3.326 jenis komoditi rata-rata per bulan pada tahun 2009, atau turun sekitar 25,3% dibandingkan tahun 2008. Dalam tahun 2010 jumlah komoditi ekspor kembali bertambah menjadi 3.345 jenis rata-rata per bulan dan kemudian bertambah hingga mendekati 5.000 jenis komoditi pada tahun 2012 (Grafik 1).



Grafik 1. Jumlah Komoditi dan Negara Tujuan Ekspor Indonesia, 2003 - 2012
Sumber : Badan Pusat Statistik dan UN Comtrade, 2013 (diolah)

Meskipun dari sisi jenis komoditas yang diekspor jumlahnya sudah mencapai ribuan, namun realitas yang sulit terbantahkan ketika melihat potret ekspor nasional adalah masih dominannya peranan sejumlah komoditi dalam keranjang ekspor secara keseluruhan. Komoditas tersebut yang seringkali dianggap sebagai komoditi unggulan hanya terdiri dari 13 kelompok komoditi. Komoditi-komoditi unggulan tersebut menguasai lebih dari 50% pangsa ekspor nasional.

Fakta yang juga sulit dibantahkan dari potret komoditi ekspor adalah masih dominannya peranan komoditi primer. Bahan bakar mineral misalnya menguasai sekitar 13,9% dari total ekspor. Komoditi ini menunjukkan lonjakan ekspor yang tajam dari sekitar 3,4% pada tahun 2003 meningkat menjadi 5,2% tahun 2005 dan menjadi 7,8% tahun 2008. Setelah terjadinya krisis global tahun 2008 ekspor komoditi ini meningkat lebih pesat lagi sehingga pangsa ekspor hampir mencapai 12,0% dalam tahun 2009 dan 13,9% dalam tahun 2012.

Termasuk dalam kelompok komoditi ini diantaranya adalah batu bara, yang pangsaanya mencapai 3,2% dari total ekspor pada tahun 2003 dan meningkat menjadi 7,7% tahun 2008 dan menjadi 13,7 pada tahun 2012. Artinya, dalam kelompok komoditi bahan bakar mineral ekspor batubara memiliki peranan yang sangat besar dan dominan.

Tabel 1. Komposisi Komoditi Utama Ekspor Indonesia (persentase terhadap total ekspor)

Komoditi	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1 Bahan bakar mineral	3,38	4,07	5,24	6,36	6,24	7,78	11,96	11,87	13,49	13,91
2 Lemak & minyak hewan/nabati	4,92	6,18	5,78	6,02	8,96	11,41	10,49	10,34	10,64	11,22
3 Mesin/peralatan listrik	10,02	9,18	8,56	7,23	6,59	5,93	6,99	6,61	5,48	5,67
4 Karet dan Barang dari Karet	3,48	4,19	4,18	5,49	5,48	5,58	4,22	5,94	7,05	5,52
5 Mesin-mesin/Pesawat Mekanik	4,56	5,38	5,32	4,33	4,11	3,82	4,04	3,21	2,83	3,21
6 Bijih, Kerak, dan Abu logam	3,17	2,70	4,09	4,95	4,47	3,09	4,98	5,16	3,61	2,68
7 Kertas/Karton	3,23	3,05	2,66	2,78	2,92	2,73	2,88	2,65	2,05	2,07
8 Berbagai produk kimia	0,57	0,75	0,65	0,70	0,81	1,16	1,04	1,19	1,80	2,03
9 Pakaian jadi bukan rajutan	4,28	3,93	3,59	3,35	2,90	2,48	2,69	2,29	2,04	1,97
10 Alas kaki	1,94	1,84	1,67	1,59	1,44	1,38	1,49	1,59	1,62	1,86
11 Kayu, Barang dari Kayu	5,21	4,57	3,63	3,33	2,74	2,10	2,01	1,86	1,66	1,82
12 Barang-barang rajutan	2,24	2,06	2,13	2,14	2,03	1,91	2,17	1,83	1,74	1,81
13 Bahan kimia organik	2,01	2,14	1,79	1,87	2,25	1,35	1,44	1,70	1,88	1,48
TOTAL	47,01	47,91	47,49	48,27	48,69	49,36	54,96	54,55	54,00	53,75

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013 (diolah)

Demikian pula kelompok komoditi lemak dan minyak hewani/nabati. Dalam tahun 2003 pangsaanya terhadap ekspor nasional baru sekitar 4,9%, kemudian meningkat menjadi sekitar 9% dalam tahun 2007 dan mencapai 11,4% dalam tahun 2008. Setelah krisis global ekspor kelompok komoditi ini mengalami sedikit penurunan menjadi 10,5% tahun 2009 dan meningkat menjadi sekitar 11,2% tahun 2012 (Tabel 1). Fakta dominasi sejumlah komoditi dalam keranjang ekspor nasional ini memberikan indikasi awal bahwa tingkat diversifikasi komoditas ekspor Indonesia relatif masih rendah.

Fenomena yang sama juga terjadi pada ekspor apabila dilihat dari negara tujuan. Dalam periode 2003 – 2012 tidak terjadi penambahan jumlah negara tujuan ekspor Indonesia. Dalam tahun 2003 ekspor Indonesia ditujukan ke sekitar 211 negara rata-rata setiap bulan dan jumlah ini terus berkurang hingga menjadi 202 negara rata-rata setiap bulan dalam tahun 2005 (Grafik 1). Sejak tahun 2006 – 2012 jumlah negara tujuan ekspor berkisar antara 202 – 204 negara rata-rata per bulan. Meskipun demikian, dalam komposisi ekspor terlihat bahwa sebanyak 13 negara menguasai lebih dari 75% pangsa ekspor dalam periode 2003 – 2012. Negara eksportir terbesar adalah Jepang, namun dengan pangsa yang cenderung

menurun dari tahun ke tahun, yaitu dari 22,3% dalam tahun 2003 turun menjadi 20,2% dalam tahun 2008 dan menjadi 15,9% dalam tahun 2012. Penurunan ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh kondisi ekonomi Jepang yang mengalami stagnasi dalam beberapa tahun terakhir sehingga mempengaruhi permintaan negara itu terhadap komoditi ekspor Indonesia. Kondisi yang sama juga terjadi pada ekspor dengan tujuan ke Amerika Serikat, sehingga pangsa ekspor ke negara itu merosot dari 12,08% dari total ekspor pada tahun 2003 menjadi 7,83% pada tahun 2012 (Tabel 2).

Tabel 2. Komposisi Negara Utama Tujuan Ekspor Indonesia
(persentase terhadap total ekspor)

NEGARA TUJUAN	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1 Jepang	22,28	22,30	21,07	21,56	20,71	20,21	15,94	16,34	16,57	15,87
2 Cina	6,23	6,43	7,78	8,28	8,48	8,50	9,87	9,95	11,27	11,41
3 Singapura	8,84	8,38	9,15	8,86	9,20	9,39	8,81	8,70	9,06	9,02
4 Korea Selatan	7,08	6,75	8,27	7,63	6,65	6,66	6,99	7,97	8,05	7,93
5 Amerika Serikat	12,08	12,25	11,52	11,14	10,18	9,52	9,31	9,04	8,09	7,83
6 India	2,85	3,03	3,36	3,36	4,33	5,23	6,38	6,28	6,55	6,58
7 Malaysia	3,87	4,21	4,01	4,08	4,47	4,70	5,85	5,93	5,40	5,94
8 Taiwan	3,66	3,99	2,89	2,71	2,28	2,30	2,90	3,07	3,24	3,29
9 Thailand	2,28	2,76	2,62	2,68	2,68	2,67	2,78	2,89	2,90	3,49
10 Belanda	2,30	2,51	2,61	2,50	2,41	2,87	2,50	2,36	2,52	2,70
11 Australia	2,93	2,64	2,60	2,75	2,98	3,00	2,80	2,69	2,74	2,58
12 Filipina	1,55	1,73	1,66	1,39	1,62	1,50	2,06	2,02	1,82	1,95
13 Jerman	2,32	2,31	2,08	2,01	2,03	1,80	2,00	1,89	1,62	1,62
TOTAL	78,27	79,29	79,61	78,96	78,01	78,35	78,19	79,13	79,84	80,21

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013 (diolah)

Walaupun pangsa ekspor ke Jepang dan Amerika Serikat mengalami penurunan, namun ada beberapa negara yang menunjukkan kenaikan pangsa ekspor, yaitu Cina yang naik dari 6,23% dari total ekspor dalam tahun 2003 menjadi 11,41% dalam tahun 2012. Kemudian diikuti dengan Singapura dengan pangsa ekspor naik dari 8,84% dalam tahun 2003 menjadi 9,02% dalam tahun 2012. Demikian pula India dan Malaysia yang masing-masing naik dari 2,85% dan 3,87% dalam tahun 2003 menjadi 6,58% dan 5,94% dari total ekspor dalam tahun 2012. Dengan dominasi ekspor ke 13 negara tujuan tersebut paling tidak memberikan indikasi awal bahwa dari sisi negara tujuan (pasar) ekspor belum terlihat adanya tanda-tanda terjadinya diversifikasi yang tinggi.

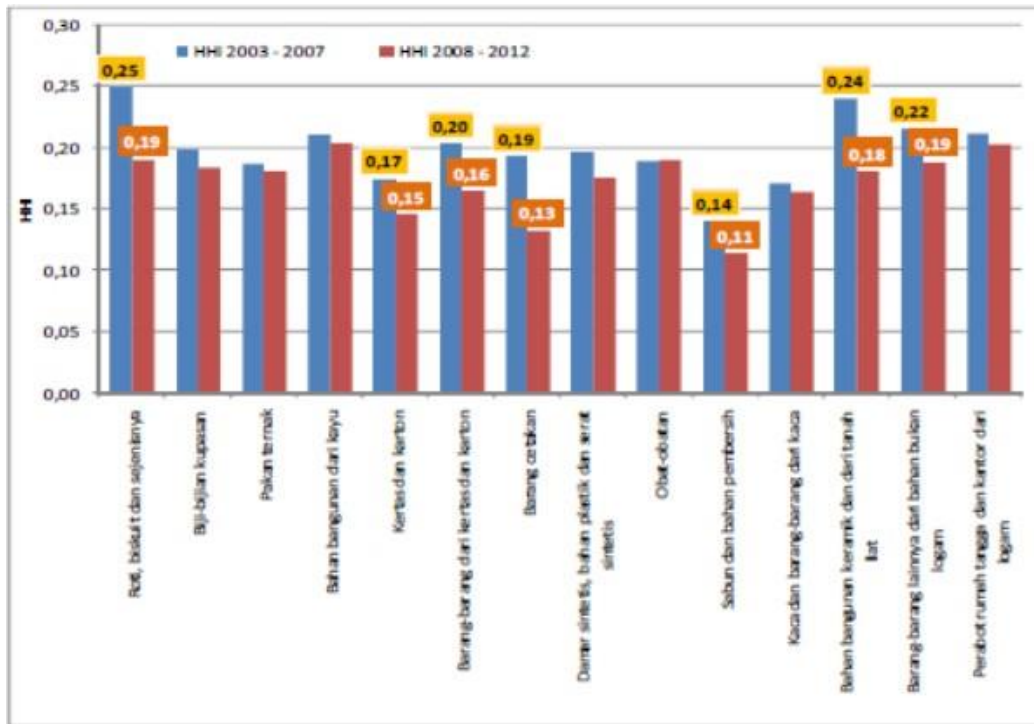
4.2. Pola Diversifikasi Produk Industri Manufaktur

Indikasi bahwa diversifikasi produk dan pasar ekspor Indonesia yang rendah, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dikonfirmasi lebih lanjut dengan menggunakan indeks diversifikasi ekspor (HHI). Dalam bagian ini pola diversifikasi ekspor yang akan dianalisis lebih difokuskan pada produk-produk industri manufaktur, yang terangkum dalam 91 sektor. Berdasarkan hasil perhitungan HHI diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan dalam periode 2003 - 2012 tingkat diversifikasi produk industri manufaktur relatif masih rendah. Tidak terdapat satupun produk industri manufaktur yang memiliki indeks HHI sebesar nol ($HHI = 0$), sebagai indikasi produk yang sudah terdiversifikasi. Meskipun demikian masih terdapat sejumlah produk dengan HHI relatif rendah dibandingkan produk lain. Bahkan ada diantara produk-produk tersebut yang menunjukkan penurunan indeks HHI, sebagai indikasi tingkat diversifikasinya yang membaik.

Dari 91 sektor penghasil produk ekspor pada industri manufaktur terdapat 14 sektor yang memiliki HHI relatif rendah dan dengan kecenderungan menurun dalam periode 2003 - 2012. Sektor yang memiliki produk dengan HHI terendah adalah sabun dan bahan pembersih. Dalam periode 2003 - 2007 produk sektor ini memiliki HHI sebesar 0,14 rata-rata per tahun, kemudian menurun menjadi 0,11 rata-rata per tahun dalam periode 2008 - 2012. Penurunan indeks HHI ini memberikan indikasi bahwa tingkat diversifikasi produk pada sektor ini mengalami peningkatan. Produk sabun dan pembersih ini diekspor ke 174 negara dan ekspor terbesar adalah ke Malaysia yang nilainya mencapai 10,2% dari total nilai ekspor produk ini.

Sektor lain yang juga mengalami penurunan indeks (peningkatan diversifikasi) adalah barang cetakan, yaitu dari 0,19 rata-rata per tahun dalam periode 2003 - 2007 menjadi 0,13 rata-rata per tahun dalam periode 2008 - 2012 (Grafik 2). Negara tujuan ekspor untuk produk ini bertambah dari sekitar 110 negara per tahun dalam periode 2003 - 2007 menjadi lebih dari 130 negara setiap tahun dalam periode 2008 - 2012. Kemudian diikuti dengan kertas dan karton (turun dari 0,17 menjadi 0,15) dan barang-barang dari kertas dan karton (turun dari 0,20 menjadi 0,16). Dalam periode 2003 - 2007 kedua produk ini diekspor ke lebih dari 170 negara setiap tahun dan bertambah menjadi lebih dari 180 negara per tahun dalam periode 2008 - 2012. Demikian pula produk kaca dan barang dari kaca dengan indeks HHI yang turun dari 0,17 dalam periode 2003 - 2017 menjadi 0,16 dalam periode 2008 - 2012. Produk ini

diekspor ke lebih dari 165 negara setiap tahun dalam periode 2003 – 2007 dan bertambah menjadi sekitar 170 negara setiap tahun dalam periode 2008 - 2012.



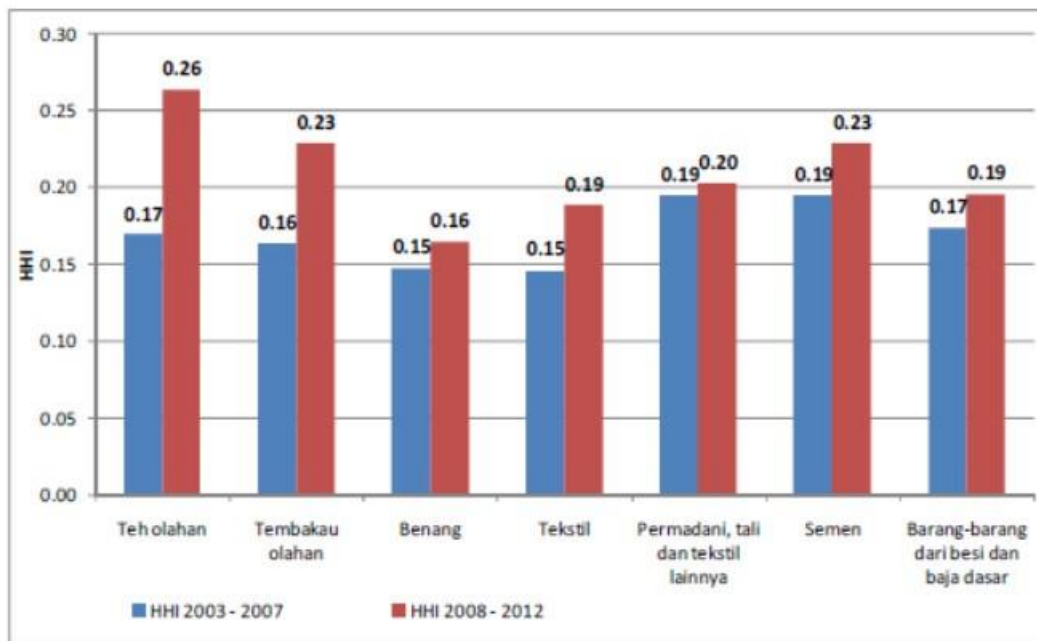
Grafik 2. Produk Industri Manufaktur dengan HHI menurun
Sumber : Badan Pusat Statistik dan UN Comtrade, 2013 (diolah)

Produk-produk lain yang mengalami penurunan indeks HHI adalah bahan bangunan dari keramik dan dari tanah liat (turun dari 0,24 menjadi 0,18); damar sintesis, bahan plastik dan serat sintesis (turun dari 0,20 menjadi 0,18); biji-bijian kupasan (turun dari 0,20 menjadi 0,18); pakan ternak (turun dari 0,19 menjadi 0,18); roti, biskuit dan sejenisnya (turun dari 0,25 menjadi 0,19); barang-barang lainnya dari bahan bukan logam (turun dari 0,22 menjadi 0,19); bahan bangunan dari kayu (turun dari 0,21 menjadi 0,20); dan perabot rumah tangga dan kantor dari logam (turun dari 0,21 menjadi 0,20).

Sementara itu beberapa produk mengalami penurunan tingkat diversifikasi, sebagaimana ditunjukkan oleh indeks HHI yang meningkat (Grafik 3). Produk yang mengalami penurunan tingkat diversifikasi paling besar adalah teh olahan, yaitu dari 0,17 rata-rata per tahun dalam periode 2003 – 2007 menjadi 0,26 rata-rata per tahun dalam periode 2008 – 2012. Produk ini dalam periode 2003 – 2007 di ekspor ke 114 negara per tahun dan berkurang menjadi 110 negara dalam periode 2008 – 2012. Negara tujuan utama ekspor

produk ini Amerika Serikat (lebih dari 10% dari total ekspor teh olahan), kemudian disusul oleh Jerman (sekitar 6%), dan Malaysia (sekitar 2%).

Produk tembakau olahan juga menunjukkan peningkatan indeks HHI (diversifikasi menurun), yaitu dari 0,16 rata-rata per tahun dalam periode 2003 – 2007 menjadi 0,23 rata-rata per tahun dalam periode 2008 – 2012. Jumlah Negara tujuan ekspor produk ini mencapai 78 negara per tahun dalam periode 2003 – 2007 dan bertambah menjadi 83 negara dalam periode 2008 – 2012. Negara tujuan utama ekspor komoditi ini adalah Kamboja (sekitar 12,8% dari total ekspor tembakau), Malaysia (sekitar 11%), dan Belgia (sekitar 2,7%). Produk-produk lain yang juga mengalami penurunan tingkat diversifikasi adalah produk tekstil, yaitu dari 0,15 dalam periode 2003 – 2007 menjadi 0,19 dalam periode 2008 – 2012; produk benang (dari 0,15 menjadi 0,16); barang-barang dari besi dan baja dasar (dari 0,17 menjadi 0,19); semen (dari 0,19 menjadi 0,23); dan permadani, tali, dan tekstil lainnya (dari 0,19 menjadi 0,20).



Grafik 3. Produk Industri Manufaktur dengan HHI meningkat

Sumber : Badan Pusat Statistik dan UN Comtrade, 2013 (diolah)

Produk-produk industri manufaktur lain, terutama yang pangsa ekspornya terhadap total ekspor cukup besar (antara 2% - 11%), namun tingkat diversifikasinya masih rendah adalah barang-barang elektronik, komunikasi, dan perlengkapannya dengan rata-rata indeks HHI dalam periode 2008 – 2012 sekitar 0,24 per tahun; kimia dasar kecuali pupuk

(0,24); karet remah dan karet asap (0,26); mesin dan perlengkapannya (0,28); minyak hewani dan minyak nabati (0,29); gas alam cair (0,36); logam dasar bukan besi (0,36); barang-barang hasil kilang minyak (0,36); pakaian jadi (0,53); dan barang-barang rajutan (0,58). Produk-produk ini lebih banyak diekspor ke negara-negara yang dikenal sebagai pasar tradisional, seperti Jepang, Cina, Amerika Serikat, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, India, dan Filipina. Walaupun terjadi penambahan jumlah negara (pasar) tujuan ekspor, namun nilainya relatif kecil sehingga pangsa ekspor terhadap total ekspor juga rendah. Secara rinci perkembangan indeks HHI dan pangsa ekspor masing-masing produk industri manufaktur dapat dilihat pada Lampiran.

Tingkat diversifikasi ekspor yang rendah karena masih bertumpu pada pasar-pasar tradisional tersebut sekaligus memberikan indikasi bahwa diversifikasi ekspor yang seharusnya menjadi strategi jangka panjang belum dilakukan secara agresif. Pengalaman negara-negara lain, seperti Jepang, Korea, Cina, dan India dalam mendorong diversifikasi pasar ekspor bisa dijadikan sebagai referensi untuk memperkuat strategi diversifikasi pasar ekspor nasional. Negara-negara tersebut membentuk lembaga atau entitas yang diberikan mandat secara khusus untuk melakukan pemetaan yang lengkap dan pemahaman yang tajam mengenai potensi, risiko dan cara kerja dari pasar ekspor yang akan disasar. Korea melalui KOICA (*Korea International Cooperation Agency*), atau Jepang melalui JICA (*Japan International Cooperation Agency*), atau bank ekspor-impor China dan India, menjadi ujung tombak pemetaan terhadap negara sasaran tujuan ekspor, dengan melakukan kegiatan-kegiatan pelatihan dan *technical assistance* serta secara langsung atau tidak langsung mengembangkan berbagai kerja sama. Berbeda dengan Indonesia, yang selama ini lebih banyak mengandalkan instrumen birokrasi untuk melakukan pemetaan, sebagaimana dilakukan melalui Konsul Perdagangan pada kedutaan-kedutaan Indonesia yang ada di luar negeri, atau ITPC (*International Trade Promotion Center*) yang dikelola oleh Kementerian Perdagangan. Oleh karena itu, agar strategi diversifikasi pasar ekspor dapat dilakukan dengan efektif, pemerintah perlu mempertimbangkan secara serius untuk mendirikan lembaga/entitas khusus untuk menanganinya.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan kesimpulan bahwa tingkat diversifikasi produk-produk industri manufaktur relatif masih rendah. Karena pasar (negara) tujuan ekspor produk-produk tersebut masih didominasi oleh beberapa negara atau lebih dikenal sebagai pasar tradisional. Meskipun terdapat sejumlah produk yang menunjukkan peningkatan diversifikasi (penurunan indeks HHI), namun harus diakui bahwa produk-produk tersebut juga lebih banyak dipasarkan ke negara-negara yang menjadi pasar tradisional, terutama Jepang, Cina, Amerika Serikat, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, India, dan Filipina.

Oleh karena itu, strategi diversifikasi pasar ekspor harus menjadi strategi jangka panjang dengan menetapkan pasar non tradisional sebagai bagian penting dari pasar tujuan ekspor masa depan. Strategi ini harus dilakukan secara agresif dengan dukungan yang kuat dari pemerintah. Untuk itu pemerintah perlu membentuk suatu lembaga/entitas yang bertugas melakukan pemetaan dan memberikan informasi yang akurat dan tajam tentang potensi, risiko dan cara kerja dari pasar ekspor, khususnya pasar non-tradisional yang akan disasar. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan insentif kepada industri-industri yang mampu menembus pasar non-tradisional. Insentif tersebut bisa bersifat ekonomi, seperti fasilitas fiskal dan kredit ekspor maupun non ekonomi, misalnya hibah dan bantuan teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R., J. Alwang and, P.B. Siegel. (1991). Is export diversification the best way to achieve export growth and stability? A look at three African countries. *World Bank Policy Research and External Affairs Working Paper*. Number 729 (July). Washington : World Bank. Retrieved from <http://documents.worldbank.org/curated/en/635281468774612514/pdf/multi0page.pdf>
- Amurgo-Pacheco, A. and M.D. Pierola. (2008). Patterns of export diversification in developing countries: Intensive and extensive margins. *Policy Research Working Paper 4473*. Washington : The World Bank. Retrieved from <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/6447/wps44>
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Data Perkembangan Ekspor Indonesia*. berbagai tahun terbitan.
- Berthelemy, J. and L. Soderling. (2001). The Role of capital accumulation, adjustment and structural change for economic take-off: Empirical evidence from African Growth Episodes. *World Development*. 29(2): 323 – 343. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(00\)00095-4](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(00)00095-4)

- Brenton, P., R. Newfarmer and P. Walkenhorst. (2007). *Export diversification: A policy portfolio approach*. Paper Presented to the Growth Commission Conference on Development. Yale University (September).
- Cadot, O., C. Carrère and V. Strauss-Kahn. (2011). Export diversification : What's behind the hump?. *The Review of Economics and Statistics*. 93 (2): 590 – 605. https://doi.org/10.1162/REST_a_00078
- Cadot, O., C. Carrère and V. Strauss-Kahn. (2011). *Export diversification : Drivers and impacts*. In Marion Jansen, Ralf Peters, and Jose Manuel Salazar_Xirinachs. (2011, eds). *Trade and Employment : From Myths to Facts*. Geneva : International Labour Organization.
- Hausmann, R. and D. Rodrik,. (2003). Economic development as self-discovery. *Journal of Development Economics*. 72: 603 – 633. [https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(03\)00124-X](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(03)00124-X)
- Hesse, H. (2008). Export diversification and economic growth. *Commission on Growth and Development Working Paper No. 21*. Washington : The World Bank. Retrieved from <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/28040/577210NWP0B0x353766B01PUBLIC10gcwp021web.pdf>
- Naudé, W. and R. Rossouw. (2008). Export diversification and specialization in South Africa : Extent and impact. *UNU-WIDER Research Paper No. 2008/93* (October). Helsinki : UNU World Institute for Development Economics Research (UNU-WIDER). Retrieved from <https://www.wider.unu.edu/sites/default/files/rp2008-93.pdf>
- Newfarmer, R., Shaw, W., and Walkenhorst, P. (Eds, 2009). *Breaking into new markets: Emerging lessons for export diversification*. Washington, D.C. : World Bank
- Samen, S. (2010). *A primer on export diversification: Key concepts, theoretical underpinnings and empirical evidence*. Growth and Crisis Unit World Bank Institute.
- Samen, S. (2010). *Export development, diversification, and competitiveness : How some developing countries got it right*. Growth and Crisis Unit World Bank Institute (March 10).
- Shepherd, B. (2010). Geographical diversification of developing country exports. *World Development*. 38(9): 1217–1228. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2010.02.005>
- United Nations (2013). *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade).

No	Sektor	HHI		Pangsa thd		pola diversifikasi
		2003 - 07	2008 - 12	2003 - 07	2008 - 12	
1	Makanan & minuman terbuat dari susu	0.25	0.31	0.09	0.08	turun
2	Buah2an & sayur2n olahan & awetan	0.27	0.23	0.21	0.19	naik
3	Ikan kering dan ikan asin	0.50	0.45	0.08	0.09	naik
4	Ikan olahan dan awetan	0.43	0.40	1.76	1.47	naik
6	Minyak hewani dan minyak nabati	0.26	0.29	6.49	11.01	turun
9	Tepung lainnya	0.33	0.31	0.11	0.10	naik
10	Roti, biskuit dan sejenisnya	0.25	0.19	0.10	0.12	naik
11	Mie, makaroni dan sejenisnya	0.23	0.32	0.06	0.09	turun
12	Gula	0.31	0.32	0.03	0.05	turun
13	Biji-bijian kupasan	0.20	0.18	0.05	0.05	naik
14	Coklat dan kembang gula	0.23	0.24	0.34	0.37	turun
16	Teh olahan	0.17	0.26	0.17	0.22	turun
18	Makanan lainnya	0.27	0.30	0.18	0.25	turun
19	Pakan ternak	0.19	0.18	0.01	0.01	naik
20	Minuman beralkohol	0.23	0.31	0.02	0.04	turun
22	Tembakau olahan	0.16	0.23	0.13	0.11	turun
23	Rokok	0.35	0.39	0.23	0.30	turun
25	Benang	0.15	0.16	1.94	1.31	turun
26	Tekstil	0.15	0.19	1.49	0.87	turun
27	Tekstil jadi kecuali pakaian	0.24	0.25	0.16	0.09	turun
28	Barang-barang rajutan	0.45	0.58	2.24	1.96	turun
29	Pakaian jadi	0.57	0.53	3.65	2.32	naik
30	Permadani, tali dan tekstil lainnya	0.19	0.20	0.42	0.31	turun
31	Kulit samakan dan olahan	0.22	0.29	0.13	0.09	turun
32	Barang-barang dari kulit	0.47	0.46	0.18	0.15	naik
33	Alas kaki	0.31	0.23	1.69	1.57	naik
34	Kayu gergajian dan awetan	0.35	0.64	0.07	0.05	turun
35	Kayu lapis dan sejenisnya	0.36	0.32	2.28	1.09	naik
36	Bahan bangunan dari kayu	0.21	0.20	1.18	0.53	naik
37	Perabot rumah tangga dari kayu, bambu & rotan	0.30	0.31	1.96	0.98	turun
38	Barang2 lainnya dari kayu, gabus, bambu & rotan	0.30	0.29	0.41	0.19	naik
39	Barang anyaman kecuali terbuat dari plastik	0.30	0.28	0.08	0.03	naik
40	Bubur kertas	0.41	0.46	1.05	0.86	turun
41	Kertas dan karton	0.17	0.15	1.92	1.46	naik
42	Barang-barang dari kertas dan karton	0.20	0.16	0.87	0.94	naik
43	Barang cetakan	0.19	0.13	0.19	0.12	naik
44	Kimia dasar kecuali pupuk	0.24	0.24	3.36	2.67	tetap
45	Pupuk	0.31	0.24	0.17	0.20	naik

Sumber : hasil pengolahan data

No	Sektor	HHI		Pangsa thd		pola diversifikasi
		2003 - 07	2008 - 12	2003 - 07	2008 - 12	
46	Pestisida	0.22	0.27	0.09	0.12	turun
47	Damar sintesis, bahan plastik dan serat sintesis	0.20	0.18	1.08	0.91	naik
48	Cat, vernis dan lak	0.25	0.25	0.04	0.05	tetap
49	Obat-obatan	0.19	0.19	0.26	0.35	tetap
50	Jamu	0.34	0.26	0.01	0.04	naik
51	Sabun dan bahan pembersih	0.14	0.11	0.36	0.38	naik
52	Barang-barang kosmetik	0.25	0.25	0.10	0.14	tetap
53	Barang-barang kimia lainnya	0.22	0.26	0.29	1.00	turun
54	Barang-barang hasil kilang minyak	0.43	0.36	2.93	2.43	naik
55	Gas alam cair (LNG)	0.28	0.36	9.75	7.99	turun
56	Karet remah dan karet asap	0.30	0.26	3.41	4.45	naik
57	Ban	0.22	0.25	0.85	0.98	turun
58	Barang-barang lainnya dari karet	0.34	0.28	0.25	0.23	naik
59	Barang-barang plastik	0.29	0.26	1.26	0.97	naik
60	Keramik dan barang-barang dari tanah liat	0.35	0.35	0.04	0.03	tetap
61	Kaca dan barang-barang dari kaca	0.17	0.16	0.47	0.27	naik
62	Bahan bangunan keramik dan dari tanah liat	0.24	0.18	0.14	0.07	naik
63	Semen	0.19	0.23	0.16	0.07	turun
64	Barang-barang lainnya dari bahan bukan logam	0.22	0.19	0.33	0.28	naik
65	Besi dan baja dasar	0.32	0.44	0.20	0.29	turun
66	Barang-barang dari besi dan baja dasar	0.17	0.19	0.72	0.48	turun
67	Logam dasar bukan besi	0.43	0.36	3.98	4.39	naik
68	Barang-barang dari logam dasar bukan besi	0.28	0.39	0.19	0.24	turun
69	Alat2 dapur, pertukangan & pertanian dari logam	0.39	0.33	0.21	0.15	naik
70	Perabot rumah tangga dan kantor dari logam	0.21	0.20	0.10	0.10	naik
71	Bahan bangunan dari logam	0.28	0.32	0.29	0.47	turun
72	Barang-barang logam lainnya	0.27	0.24	1.10	1.06	naik
73	Mesin penggerak mula	0.38	0.49	0.01	0.01	turun
74	Mesin dan perlengkapannya	0.39	0.28	3.18	2.48	naik
75	Mesin pembangkit dan motor listrik	0.54	0.40	0.32	0.23	naik
76	Mesin listrik dan perlengkapannya	0.31	0.27	0.96	0.88	naik
77	Barang2 elektronika, komunikasi & perlengkapannya	0.29	0.24	6.13	3.87	naik
78	Alat-alat listrik untuk rumah tangga	0.38	0.42	0.13	0.25	turun
79	Perlengkapan listrik lainnya	0.36	0.32	1.01	0.71	naik
80	Baterai dan aki	0.27	0.22	0.58	0.44	naik
81	Kapal dan jasa perbaikannya	0.44	0.53	0.38	0.63	turun
82	Kereta api dan jasa perbaikannya	0.38	0.61	0.01	0.01	turun
83	Kendaraan bermotor kecuali sepeda motor	0.25	0.24	1.22	1.67	naik
84	Sepeda motor	0.30	0.30	0.24	0.21	tetap
85	Alat pengangkut lainnya	0.51	0.44	0.16	0.19	naik
86	Pesawat terbang dan jasa perbaikannya	0.25	0.30	0.31	0.44	turun
87	Alat ukur, fotografi, optik dan jam	0.44	0.48	0.43	0.38	turun
88	Barang-barang perhiasan	0.39	0.39	0.14	0.21	tetap
89	Alat-alat musik	0.34	0.29	0.38	0.29	naik
90	Alat-alat olah raga	0.29	0.28	0.03	0.04	naik
91	Barang-barang industri lainnya	0.37	0.40	0.49	0.44	turun

Sumber : hasil pengolahan data